

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan sebuah populasi yang menarik untuk diteliti. Sebagaimana ditulis oleh M. Arifien, bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan dan tokoh sentral kiai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.¹ Sedangkan menurut Qomar mendefinisikan bahwa pondok pesantren dianggap seperti suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pembelajaran agama Islam, dengan adanya asrama sebagai tempat tinggal santri untuk menetap.²

Ditinjau dari definisi diatas bahwa pondok pesantren merupakan majelis pembelajaran yang dipercayai oleh masyarakat melalui pengajaran ilmu tentang agama Islam dengan memakai beberapa program yang berbeda sesuai sistem pengajaran dari masing-masing pondok pesantren untuk diajarkan kepada santri yang menetap di pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai keunikan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren terdiri dari pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lain yang sejenis dengan lingkup pesantren. Para peserta didik yang belajar di pesantren disebut santri, dan biasanya santri tinggal menetap di pesantren.³

¹Achmad Patoni, *Kiai Pesantren dan Dialektika Politik Kekuasaan* (Tulungagung: IAIN TULUNGAGUNG PRESS, 2019), 62.

²Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Mmetodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 2.

³Achmad Patoni, *Kiai Pesantren dan Dialektika Politik Kekuasaan*, 60.

Adapun pondok pesantren adalah salah satu majelis pembelajaran Islam yang ada di Indonesia. Jika dilihat dari segi arti, pondok pesantren adalah kalimat majemuk yang terdiri dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier bahwa kata pondok dalam bahasa Arab berasal dari kata “*funduq*” yang artinya hotel atau asrama.⁴ Sedangkan kata pesantren secara etimologi berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga kalau disambung menjadi kata *pe-santri-an* dan kata “*shastri*” yang artinya murid. Adapun dalam suatu pondok pesantren para peserta didik yang biasa disebut santri, belajar dengan kiai ataupun para ustadz untuk menimba ilmu. Peserta didik yang bermukim di pondok pesantren dengan melakukan semua kegiatannya di asrama, termasuk mengaji, beribadah dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Salah satu ciri umum dari pondok pesantren yaitu, mempunyai kebudayaan yang unik yang tidak sama dengan adat yang ada disekitar. Adapun sistem penyajian pendidikannya sangat istimewa dengan teknik Islami dan tradisional, dengan kiai membacakan kitab kuning sementara para santri mendengarkan sambil memberikan catatan pada kitab yang sedang dibaca oleh kiai. Penyajian pembelajaran pada metode ini disebut dengan metode *bandongan* dalam memberikan catatan pada kitab kuning. Selain cara metode pengajaran seperti itu, kiai juga menerapkan tugas kepada santri untuk mengulas bacaan dengan membaca kembali yang diajarkan oleh kiai. Sebelumnya. Metode seperti ini disebut dengan istilah *sorogan*. Banyak pendapat bahwa sampai saat ini pondok pesantren menjadi cikal bakal dan tipologi unik.

Kiai menurut Zamakhsyari Dhofier merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat terhadap seseorang yang ahli dalam bidang agama Islam yang mempunyai pondok pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik pada

⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 18.

santrinya.⁵ Gelar tersebut merupakan suatu bentuk penghormatan masyarakat terhadap sang tokoh. Bentuk penghormatan tersebut kiai memiliki sistem pengajaran yang diajarkan kepada santri dan masyarakat menggunakan metode pengajaran yang unik dengan sistem *bandongan* dan mengajarkan beberapa kitab kuning. Adanya penghormatan dari masyarakat, kiai dapat melakukan pembaharuan dinamika dilingkungannya. Hal ini karena kiai mempunyai kedalaman ilmu agama Islam sekaligus kemampuan memimpin dalam pelaksanaan berbagai ritual agama Islam.

Kiai memiliki beberapa peran penting dalam keagamaan dan kebangsaan. Peran penting dari kiai, menurut Hiroko Horikoshi yaitu melakukan peran ortodoksi tradisional maksudnya yaitu sebagai penegak keimanan dan menjaga amalan-amalan keagamaan ortodoks di kalangan umat Islam. Selain peran penting tersebut, kiai juga masih mempunyai peran lain yang lebih luas lagi khususnya pada kiai pesantren.

Berdasarkan kedudukan kiai pesantren, hal ini membuat kiai memiliki peran ganda yaitu sebagai pengasuh pondok pesantren dan mempunyai peran lain dalam perubahan sosial. Kiai menawarkan kepada masyarakat dengan agenda perubahan sosial keagamaan, baik menyangkut masalah interpretasi agama, cara hidup berdasarkan rujukan agama, memberi bukti konkrit agenda perubahan sosial, melakukan pendampingan ekonomi, dan menuntun perilaku keagamaan kaum santri dalam pengertian luas, yaitu masyarakat muslim yang taat kepada agama kemudian menjadi rujukan untuk masyarakat.⁶

Berdasarkan peran kiai diatas dalam kepemimpinan yang sesuai dengan firman Allah SWT terdapat pada (QS. An-Nisa' 4: Ayat 58), yang berbunyi:

⁵Marmiati Mawardi, *Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Kiai di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jurnal Analisa, vol. 20, No. 02 (2013):136, diakses pada 27 Desember 2021.

⁶Achmad Patoni, *Kiai Pesantren dan Dialektika Politik Kekuasaan*, 14-15.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ
 بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ
 اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya: "Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat".⁷

Inti dari ayat diatas menjelaskan bahwa menjadi seorang pemimpin dalam menetapkan sesuatu hendaknya harus adil sesuai ketetapan Allah. Adapun beberapa peran kiai dalam kepemimpinan mempunyai berbagai aspek kelebihan. *Pertama*, intelektual keislaman. *Kedua*, fungsional yang berkaitan dengan peran nyata kiai dalam kehidupan bermasyarakat. *Ketiga*, status sosial, baik yang bersifat universal maupun status sosial faktual. *Keempat*, kekerabatan yaitu membentuk jaringan kepemimpinan antar keluarga kiai dengan lainnya.⁸ Berdasarkan aspek ini menjelaskan peran kiai dari berbagai segi dengan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh kiai. Saat ini peran tersebut juga terdapat pada kiai pengasuh pondok pesantren.

Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang Rembang merupakan salah pondok pesantren salaf yang berada di Desa Kalipang, Dukuh Godan Rojo, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang. Lokasinya sangat strategis karena berada di daerah jalan pantura yang mudah untuk dijangkau. Kiai Pondok Pesantren Al-Anwar 2 juga banyak

⁷Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Kudus: PT. Buya Barokah. 2008), 87.

⁸Achmad Patoni, *Kiai Pesantren dan Dialektika Politik Kekuasaan*, 18-19.

yang terlibat dalam politik praktis sebagai anggota legislatif. Meskipun keterlibatannya kiai Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang Rembang dalam politik, beliau tetap bisa mengasuh pondok pesantren dengan baik. Kiai Pondok Pesantren Al-Anwar 2 selain dianggap sebagai sumber dalam pendidikan untuk mencerdaskan santrinya, juga mempunyai kepentingan lain dalam dakwahnya melalui perpolitikan. Pondok pesantren dianggap sebagai bentuk lembaga kepentingan dakwah yang sekaligus menjadi fasilitator dalam lembaga kelompok atau elemen politik lainnya. Keunikan dari penelitian ini yaitu, gaya atau cara berpolitik pada saat ini mengacu pada isu agama dalam mencapai politik praktis melalui kepemimpinan kiai. Oleh karena itu, saat ini terdapat banyak kiai yang terlibat dalam politik.

Keterlibatan kiai dalam politik praktis terdapat beberapa pro kontra yang saling bertolak belakang. Adapun dari pihak yang *pro* menganggap bahwa keterlibatan kiai dalam politik praktis sebagai sesuatu yang wajar. Keterlibatan kiai dalam politik praktis dianggap lebih mendatangkan manfaat dari pada *madharat*. Pendapat ini semakin kokoh apalagi disokong realitas semakin banyak pemimpin pesantren (kiai) yang terjun dalam dunia politik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan yang *kontra* menganggap dengan keras bahwa keterlibatan pesantren dalam politik praktis lebih banyak mendatangkan *madharat* dari pada manfaat. Kiai yang terjun dalam politik praktis dianggap akan memecah belah umat dengan perbedaan pendapat dan pilihan karena kiai mempunyai peran mempersatukan untuk mempersatukan umat.⁹ Setiap orang mempunyai argumentasi berbeda yang tidak akan ada selesainya dan akan menjadikan perdebatan dari beberapa pihak, baik argumentasi praktis maupun etis untuk memperkuat argumentasi mereka dengan pemaknaan yang berbeda-beda atas keterlibatan kiai dalam politik.

⁹Saidin Ernas dan Ferry Muhammadsyah Sireger, *Dampak Keterlibatan Pesantren dalam Politik: Studi Kasus Pesantren di Yogyakarta*, Kontekualita, Vol 25, No. 20 (2020):196-197, diakses pada 28 November 2021.

Pemaknaan merupakan objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran dan pemahaman seorang individu saja. Pemaknaan selalu mencakup banyak pemahaman aspek-aspek yang secara bersama dimiliki oleh para komunikator. Dalam pemberian makna pada kata atau simbol tertentu dan pemaknaan yang diberikan tersebut dapat sama ataupun juga dapat berbeda-beda bergantung pada konteks ruang dan waktu.

Uraian pemaknaan diatas menjadi dasar dalam penelitian ini, jika santri merupakan sekelompok populasi dalam lingkup pendidikan Islam yang berada dalam pondok pesantren. Melihat dari lingkungan sekitar santri dalam pondok pesantren yang bermukim disekeliling kiai menjadikan santri untuk memiliki persepsi antar masing-masing individu terhadap keterlibatan kiai dalam politik praktis. Pemaknaan santri terhadap keterlibatan kiai dalam politik praktis dalam kajian ini tidak hanya dilihat sebagai proses stimulus dari luar dirinya, tetapi pemaknaan santri juga terlihat pada sikap batin yang mengarahkan seseorang untuk mampu melihat pentingnya warna-warni politik di Indonesia pada saat ini.¹⁰ Berbagai pemaknaan santri terhadap keterlibatan kiai dalam politik praktis akan tergambarkan sebuah argumentasi dari luar stimulus dan sikap batin dari seseorang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin meneliti lebih dalam mengenai keterlibatan kiai dalam politik praktis. Oleh karena itu, dalam skripsi ini penulis mengambil tema tersebut sebagai objek penelitian dengan judul **“Pemaknaan Politik Bagi Santri (Studi Tentang Keterlibatan Kiai dalam Politik Praktis di Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang Rembang)”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang penulis kaji yaitu tentang pemaknaan politik bagi santri Pondok Pesantren Al-Anwar

¹⁰Mohammad Adi & Ridan Muhtadi, *Landasan Persepsi Masyarakat terhadap Kiai yang Berpolitik Praktis*. Surabaya, Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 3, No. 2 (2017):160, diakses pada 28 November 2021.

2 atas keterlibatan kiai dalam politik praktis sebagai inti dari kajian yang dipilih oleh penulis. Penulis memfokuskan penelitian ini pada kiai yang ikut terlibat dalam politik praktis tahun 2021 yang sekaligus menjadi pengasuh pondok pesantren. Adapun pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang Rembang yang terlibat dalam politik praktis yaitu KH. Taj Yasin sebagai Wakil Gubernur Jawa Tengah, dan KH. Rojih Ubab Maimoen (cucu dari KH. Maimoen Zubair) sebagai DPR RI Periode 2019-2024 dari Dapil Jawa Tengah (Kudus, Jepara, Demak). Penulis juga memfokuskan sasaran dalam penelitian ini kepada santri Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang Rembang yang sudah memiliki gelar sarjana S1 dan santri yang sedang mengemban ilmu studi strata (S1) pada santri yang menetap di pondok pesantren. Adapun tempat penelitian yang difokuskan penulis yaitu Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang Rembang untuk mendapatkan data sebagai penyempurna dari penulisan hasil penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis membuat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pemaknaan politik bagi Santri Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang Rembang terhadap keterlibatan kiai dalam politik praktis?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang digunakan penulis dalam memecahkan permasalahan, penulis mempunyai tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pemaknaan politik bagi Santri Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang Rembang terhadap keterlibatan kiai dalam politik praktis.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai kontribusi dalam menemukan data yang logis dan sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan bisa memberikan manfaat secara teoritis dan praktis bagi pihak yang terkait dalam pemaknaan politik bagi Santri Pondok Pesantren Al-

Anwar 2 Sarang Rembang terhadap keterlibatan kiai dalam politik praktis yaitu:

1. Manfaat akademis (teoritis)
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dengan konsep yang sesuai dengan tanggapan santri terhadap keterlibatan kiai dalam politik praktis.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan studi banding oleh peneliti lain dan menambah bahan rujukan dalam bentuk informasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dibidang pemikiran politik Islam.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Peneliti
 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi hasil dari pengetahuan yang diperoleh selama kuliah sekaligus pemahaman mengenai pro kontra atas keterlibatan kiai dalam politik praktis.
 - b. Bagi Pesantren
 Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi santri terhadap pemahaman politik sedangkan untuk kiai diharapkan dapat memberikan sikap yang adil terhadap peran ganda kiai yang berperan dalam pondok pesantren dan politik.
 - c. Bagi Masyarakat
 Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi berbagai pihak, serta untuk menjadi acuan dari perilaku keterlibatan kiai dalam politik, khususnya tanggapan masyarakat sebagai upaya dalam peningkatan pengetahuan dibidang politik mengenai pandangan pro kotra terhadap keterlibatan kiai dalam politik dan bisa menghasilkan penyikapan yang obyektif bagi masyarakat luas.

F. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan skripsi yang dipilih penulis dalam menyusun laporan penelitian deskriptif terbagi menjadi lima bab yang saling berhubungan sesuai dengan tujuan penelitian dari penulis agar tidak terjadi suatu penyimpangan dari tujuan penelitian. Adapun pembagian sistematika penulisannya yaitu:

1. Bagian awal

Bagian ini terdiri dari halaman Judul, Pengesahan, Pernyataan keaslian skripsi, Abstrak, Moto, Persembahan, Pedoman Transliterasi Arab Latin, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel.

2. Bagian Isi

Bagian ini terdiri dari tiga bab antara bab satu dengan bab lain saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh. Adapun ketiga bab tersebut adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang Latar belakang, Rumusan masalah, Fokus penelitian, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, dan Sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA TEORI

Bab ini berisi mengenai teori-teori dan kajian teori yang relevan dengan permasalahan yang sesuai dengan penelitian yang terdiri dari santri, kiai, peran politik kiai. Pada bab ini juga memuat literatur tulisan-tulisan hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai tambahan data seperti, jurnal dan skripsi sebagai pembanding penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti penulis, dan pada bab ini juga berisi tentang kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian, yaitu terdiri dari jenis dan pendekatan, *setting* penelitian,

sumber data, pengujian keabsahan data, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PEMBAHASAN

Bab ini penulis menjelaskan mengenai gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan analisis data tentang pemaknaan bagi santri Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang Rembang terhadap keterlibatan kiai dalam politik praktis. Setelah itu hasil penelitian bisa diketahui maksud dari tujuan penelitiannya secara jelas dari hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri dari simpulan hasil penelitian, saran dan penutup.

3. Bagian akhir

Pada bagian ini berisi tentang daftar pustaka yang terdiri dari referensi yang relevan dalam penelitian yang digunakan untuk memecahkan permasalahan penulis. Pada bagian ini juga berisi lampiran-lampiran untuk melengkapi data pada penelitian.

